

Persepsi Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Tentang Penggunaan *ChatGPT* Dalam Proses Pembelajaran

Duanita Oktaviandari Harini^{a,1}

^{a,b}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang

¹duanita@gmail.com

Naskah diterima: 06-08-2024, direvisi: 08-08-2024, disetujui: 30-09-2024

Abstrak

ChatGPT merupakan teknologi kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan prosa dalam waktu singkat, membantu mahasiswa mengerjakan tugas akademik. Disamping pemanfaatan *ChatGPT* dalam pembelajaran, terdapat kecemasan terkait pelanggaran etika akademis. Peneliti menemukan hal yang perlu diteliti dengan judul "Persepsi Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Tentang Penggunaan *ChatGPT* Dalam Proses Pembelajaran". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang penggunaan *ChatGPT* dalam proses pembelajaran di Universitas Pamulang. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami *ChatGPT* sebagai alat berbasis kecerdasan buatan yang dapat membantu mencari ide, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan materi perkuliahan. *ChatGPT* dianggap mampu memberikan jawaban cepat, relevan, dan efisien dalam aspek pembelajaran. Namun, beberapa mahasiswa khawatir penggunaan *ChatGPT* dapat mengurangi minat dalam literasi dan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa menyadari pentingnya memverifikasi informasi yang diberikan oleh *ChatGPT* dengan sumber lain untuk memastikan keakuratannya. Penggunaan *ChatGPT* juga dianggap mampu meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar, meskipun terdapat kekhawatiran terkait potensi penyalahgunaan yang dapat melanggar etika akademis. Dengan panduan dan kebijakan yang tepat, *ChatGPT* memiliki potensi besar mendukung proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman konsep, dan memotivasi mahasiswa belajar lebih aktif.

Kata-kata kunci : Persepsi, PPKn, *ChatGPT*, Etika

Abstract

ChatGPT is an artificial intelligence technology capable of generating prose quickly, assisting students with academic tasks. While its use in education is beneficial, there are concerns about academic ethics violations. Researcher explored this in a study titled "Perceptions of Pancasila and Civic Education Students on the Use of *ChatGPT* in the Learning Process." The study aimed to understand the perceptions of Pancasila and Civic Education students at Pamulang University regarding *ChatGPT*'s use in learning. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicated that most students perceive *ChatGPT* as an AI-based tool that helps generate ideas, solve problems, and develop course materials. *ChatGPT* is seen as providing quick, relevant, and efficient responses in the learning context. However, some students worry that using *ChatGPT* might reduce interest in literacy and critical thinking skills. They recognize the importance of verifying *ChatGPT*'s

information with other sources to ensure accuracy. ChatGPT is also viewed as enhancing creativity and learning motivation, despite concerns about potential misuse that could violate academic ethics. With proper guidelines and policies, ChatGPT has great potential to support learning, improve concept comprehension, and motivate active student learning.

Keywords : Perception, PPKn, ChatGPT, Ethics

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital yang memanfaatkan teknologi memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang memiliki beberapa karakteristik yang penting. Salah satu aspek krusial adalah terciptanya individu yang memiliki karakter dan perilaku etis yang baik.

Pendidikan merupakan suatu proses transformasi tingkah laku, meningkatkan pengetahuan, dan pengalaman hidup yang bertujuan untuk membantu para peserta didik menjadi lebih matang dalam pemikiran dan sikap (Tsoraya et al., 2023). Pendidikan juga memiliki peran krusial dalam membentuk generasi penerus bangsa yang bermartabat. Dalam proses perjalanan memperoleh pengetahuan, peserta didik sebagai aset negara diberikan pemahaman mengenai, etika dan perilaku yang mencerminkan keberhasilan pendidikan mereka. Selain itu, pola pikir yang positif dan sikap yang optimis juga ditanamkan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan dengan keyakinan dan keteguhan hati.

Pendidikan saat ini sedang mengalami transformasi digital, dimana penggunaan teknologi yang semakin berdampak pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. Inovasi teknologi yang beragam telah mengubah pola pendekatan pembelajaran yang sebelumnya konvensional menjadi lebih interaktif dan menarik. Pemanfaatan teknologi dalam konteks pendidikan telah melampaui penggunaan peralatan seperti proyektor atau komputer sebagai alat bantu, melainkan telah berkembang menjadi integrasi teknologi yang lebih kompleks, termasuk penggunaan aplikasi di ponsel, dan sistem kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)*.

Penggunaan *ChatGPT* pada konteks pembelajaran akademik di perguruan tinggi telah memperoleh perhatian yang luas dari berbagai pihak. Potensi dari *ChatGPT* adalah dapat digunakan untuk membuat *chatbot* atau asisten virtual yang dapat mengajak siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan melalui percakapan menggunakan bahasa sehari-hari (Wahid et al., 2023). Dengan demikian, peserta didik dapat berinteraksi dengan chatbot tersebut dan melalui proses tersebut, mereka dapat mengasah kemampuan mereka dalam pemecahan masalah serta menjawab pertanyaan dengan lebih baik. Selain itu, menurut Wahid et al. (2023), penggunaan

ChatGPT juga memungkinkan penilaian ujian atau kuis secara lebih cepat dan akurat. Hal ini memungkinkan pemberian umpan balik kepada siswa dengan waktu yang lebih tepat dan segera. *ChatGPT* juga disambut baik oleh mahasiswa berkat manfaat kemudahan yang ditawarkan dalam pembelajaran, seperti penyediaan informasi dan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas. Meskipun demikian, perlunya pendekatan yang lebih bijak tentang penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan tetap diperlukan. Penggunaan teknologi seperti *ChatGPT* harus senantiasa diimbangi dengan peran pendidik yang memandu dan menyediakan konteks yang sesuai. Selain itu, penting juga mempertimbangkan masalah keamanan dan privasi data dalam penggunaan teknologi ini.

Penggunaan *ChatGPT* memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan mendasar dalam pendidikan. Untuk memahami respons mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan bagaimana persepsi mahasiswa dapat mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi tersebut kedalam lingkup pendidikan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, penting

untuk mengembangkan nilai-nilai etika. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam materi pembelajaran PPKn dan dengan menjadi contoh yang baik sebagai seorang guru. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sudirman, 2022). Seperti yang dikatakan oleh Suwardani (2020) juga bahwa karakter unggul suatu bangsa tergambarkan dari etika, perilaku yang baik serta menunjukkan adanya semangat, tekad dan kemauan yang kuat, dengan pola pikir yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan semangat persaudaraan, persatuan, dan kerjasama yang tinggi. Keseluruhan karakter dari bangsa yang unggul dan kuat ini dapat meningkatkan daya saing bangsa yang mendorong masyarakat untuk maju dan bermartabat. Maka begitu pentingnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai dari Pancasila dan kewarganegaraan.

Untuk mendukung konsep penelitian ini, tentu diperlukan penelitian sebelumnya sebagai landasan yang memperkuat argumen dalam penelitian ini. Terdapat dalam jurnal nasional, bahwa peneliti menemukan pembahasan yang berkaitan dengan

ChatGPT yang relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Juniarty Salmi & Angela Atik Setiyani (2023) yang berjudul Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan *ChatGPT* di Era Pendidikan 4.0, yang mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi, terutama dengan adanya kecerdasan buatan seperti *ChatGPT*, menghadirkan inovasi baru dalam sektor pendidikan. Dalam hasil penelitiannya bahwa mahasiswa menunjukkan persepsi positif terhadap penggunaan *ChatGPT* dalam Pendidikan 4.0, mengakui kemudahan penggunaan dan manfaatnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan diri. Sikap positif ini tercermin dalam pandangan bahwa *ChatGPT* tidak hanya mudah dan menyenangkan digunakan, tetapi juga memberikan kepuasan. Mahasiswa berencana untuk memanfaatkan *ChatGPT* dalam pengembangan profesional dan pribadi. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa menghadapi hambatan akses dan kurangnya motivasi untuk mendorong penggunaan *ChatGPT* di antara sesama mahasiswa.

Meskipun *ChatGPT* telah menunjukkan kemampuan yang mengesankan dalam membantu siswa dalam menulis, aplikasi penulisan berbasis kecerdasan buatan (AI) telah digunakan secara luas dalam waktu yang cukup lama.

Ironisnya, *ChatGPT* telah menimbulkan kecemasan di kalangan komunitas akademik, namun sebenarnya dapat membantu para guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih inovatif (Rudolph et al., 2023). Sementara Yeadon et al. (2022) memandang *ChatGPT* sebagai ancaman serius terhadap kredibilitas esai singkat sebagai metode penilaian.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka digunakanlah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa informasi yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan oleh individu-individu yang menjadi subjek penelitian, serta melibatkan pengamatan terhadap perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, atau yang disebut juga sebagai "*human instrument*". Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi berperan serta (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk berinteraksi langsung dengan sumber data. Oleh karena itu, peneliti kualitatif perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap individu yang memberikan data sehingga dapat memperoleh informasi yang akurat dan relevan (Sugiyono, 2013).

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin melihat secara langsung kenyataan yang terjadi di lapangan, dengan mendengar dan mengamati perilaku secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, menyelidiki, dan memahami persepsi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang penggunaan *ChatGPT* dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan *ChatGPT* dalam lingkungan akademis telah menunjukkan banyak keuntungan dan tantangan yang kompleks. Berdasarkan analisis wawancara yang telah dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Pamulang, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang apa itu *ChatGPT* dan bagaimana teknologi ini bekerja. Mayoritas informan memahami bahwa *ChatGPT* adalah sebuah chatbot yang berbasis kecerdasan buatan (*AI*) yang dikembangkan oleh *OpenAI*. Mereka menyadari bahwa *ChatGPT* dapat memahami dan merespons pertanyaan dengan cara yang menyerupai percakapan manusia, serta mampu memberikan jawaban yang cukup akurat dan membantu dalam berbagai hal seperti mencari ide, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan materi perkuliahan. Beberapa informan menyoroti *ChatGPT* sebagai alat yang memudahkan pencarian informasi,

menganggapnya mirip dengan mesin pencari atau web lainnya namun dengan format percakapan yang memudahkan interaksi, sehingga efisien dalam mendapatkan jawaban.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Faiz & Kurniawaty (2023), yang mendefinisikan *ChatGPT* (*Generative Pre-Trained Transformer*) sebagai jenis robot atau *chatbot* yang memanfaatkan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence*. Model ini memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan memberikan bantuan kepada manusia dalam menyelesaikan berbagai tugas.

Namun, beberapa pengguna mengungkapkan kekhawatiran tentang potensi efek negatif dari penggunaan *ChatGPT*, seperti berkurangnya minat dalam literasi dan membaca buku, meskipun diakui bahwa *ChatGPT* memudahkan akses informasi.

Selanjutnya, informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam mengetahui dan menggunakan *ChatGPT*. Beberapa baru mengetahui dan menggunakan *ChatGPT* dalam beberapa bulan terakhir, sementara yang lain sudah mengenalnya selama setahun atau lebih. Mendapatkan informasi tentang *ChatGPT* dari teman, sementara yang lain mengetahuinya melalui pengalaman perkuliahan atau pembelajaran online. Ada yang menyebut bahwa mereka telah menggunakan *ChatGPT* sejak awal perkuliahan, beberapa

semester yang lalu, atau bahkan sejak dua hingga tiga tahun yang lalu.

Hal ini menggambarkan bahwa beberapa pengguna telah mengetahui dan menggunakan *ChatGPT* sejak awal perkuliahan mereka, menunjukkan bahwa *ChatGPT* sudah menjadi bagian dari alat bantu belajar yang digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudolph et al. (2023), menunjukkan bahwa *ChatGPT* bisa menjadi alat yang berharga dalam memfasilitasi pemahaman konsep dan penerapan dalam berbagai konteks. Mereka merasa bahwa *ChatGPT* sangat membantu dalam proses belajar dan mempermudah akses informasi secara cepat. Di sisi lain, beberapa informan menggunakan *ChatGPT* hanya kadang-kadang, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi atau saat mencari jawaban atas pertanyaan yang sulit.

Ketika mahasiswa merasa buntu, *ChatGPT* sering digunakan sebagai referensi awal untuk memulai penelitian atau tugas. Meskipun demikian, ada kesadaran di kalangan mahasiswa bahwa hasil dari *ChatGPT* sebaiknya tidak digunakan secara langsung tanpa verifikasi tambahan. Mahasiswa disarankan untuk mengembangkan lebih lanjut jawaban yang diberikan oleh *ChatGPT* melalui pemikiran kritis dan mencari tambahan referensi dari buku, jurnal, atau situs *web* lainnya.

Kemudian keterkaitan *ChatGPT* dengan proses pembelajaran, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa melihat *ChatGPT* sebagai alat yang sangat terkait dan bermanfaat dalam proses pembelajaran yang memudahkan mereka dalam mencari informasi, menyelesaikan tugas-tugas akademik, dan memahami konsep-konsep yang sulit. *ChatGPT* dianggap mampu memberikan jawaban yang cepat dan relevan, serta mempermudah aksesibilitas pendidikan. Beberapa informan juga menyebut bahwa *ChatGPT* berfungsi sebagai jurnal versi sederhana yang merangkum informasi dengan mudah.

Untuk keandalan *ChatGPT* dalam mendukung pembelajaran mayoritas informan menyatakan bahwa *ChatGPT* adalah alat yang sangat andal dan bermanfaat dalam mendukung pembelajaran. Mereka menilai bahwa *ChatGPT* dapat meningkatkan produktivitas, memberikan informasi yang tepat dan cepat, serta membantu dalam menyelesaikan masalah akademik. Informan merasa bahwa *ChatGPT* menyediakan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami, serta menyajikan informasi yang relevan dengan cepat. Keunggulan *ChatGPT* dibandingkan mesin pencari lain seperti *Google*, yaitu dapat memberikan jawaban yang lebih detail dan ringkas serta mampu merangkum informasi dari jurnal. Meskipun ada beberapa catatan bahwa bahasa yang digunakan terkadang kurang jelas, secara keseluruhan *ChatGPT* dinilai sangat

membantu dan efisien dalam proses pembelajaran.

Kemudian penjelasan yang diberikan oleh *ChatGPT* cukup jelas dan membantu dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Hal ini didukung oleh pendapat dari Hadian & Rahmi (2023), bahwa *ChatGPT* dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk menjelaskan suatu konsep atau menjawab pertanyaan siswa yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Mereka menilai bahwa *ChatGPT* mampu memberikan penjelasan yang runtut, praktis, serta mudah dipahami. Namun, beberapa informan mengakui bahwa tidak semua penjelasan langsung tepat dan ada kalanya diperlukan tambahan informasi dari sumber lain seperti buku atau jurnal untuk memastikan pemahaman yang lebih baik. Beberapa informan juga menyoroti bahwa kejelasan penjelasan dari *ChatGPT* tergantung pada cara pertanyaan diajukan dan bahwa penjelasan dapat lebih mendalam dan komprehensif jika diminta secara spesifik.

Untuk kepercayaan informan terhadap jawaban *ChatGPT* bervariasi. Mayoritas mahasiswa mengaku cukup percaya dengan jawaban yang diberikan oleh *ChatGPT*. Namun, banyak juga yang menyatakan bahwa mereka tetap memverifikasi jawaban dengan sumber lain, seperti jurnal, artikel, atau situs web terpercaya, untuk memastikan keakuratannya,

serta perlu untuk menyaring dan memilah informasi yang diberikan.

Selanjutnya, tanggapan mengenai potensi penyalahgunaan *ChatGPT* yang dapat melanggar etika akademis, banyak informan menyadari bahwa meskipun *ChatGPT* dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat, ada kekhawatiran terkait penyalahgunaannya dalam konteks akademis. Beberapa informan menyoroti bahwa *ChatGPT* dapat membuat mahasiswa malas belajar dan cenderung mengandalkan jawaban cepat tanpa usaha yang berarti untuk memahami materi. Hal ini bisa mengarah pada plagiarisme dan menurunnya kemampuan berpikir kritis. Menurut Yeadon et al. (2022), memandang *ChatGPT* sebagai ancaman serius terhadap kredibilitas esai singkat sebagai metode penilaian. Ada kekhawatiran bahwa penggunaan *ChatGPT* yang tidak tepat dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan merusak etika akademis.

Ketergantungan berlebihan pada *ChatGPT* dapat merusak integritas akademis dan menghambat perkembangan intelektual mahasiswa. Untuk mengatasi potensi penyalahgunaan, mahasiswa menyarankan agar institusi pendidikan mengambil langkah-langkah seperti memberikan edukasi tentang pentingnya integritas akademis, memperbarui kebijakan penggunaan AI, serta merancang tugas yang mendorong pemikiran kritis dan

pemahaman mendalam yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan bantuan *ChatGPT*.

Kemudian terkait hambatan dalam menggunakan *ChatGPT*. Salah satu hambatan yang paling dominan adalah keterbatasan data, yang menyebabkan jawaban yang diberikan tidak selalu akurat atau relevan dengan perkembangan terbaru. Hambatan lainnya termasuk kurangnya referensi yang jelas dan spesifik, serta masalah teknis seperti keterbatasan sinyal internet terutama di lingkungan kampus.

Untukantisipasi terhadap potensi kelemahan *ChatGPT*, salah satu strategi yang paling banyak dipaparkan adalah mencari referensi tambahan dari sumber-sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah, buku, dan website yang diakui kredibilitasnya.

Hal ini berarti untuk tidak sepenuhnya mengandalkan *ChatGPT*, tetapi menggunakan informasi yang diberikan sebagai salah satu referensi dan kemudian menyandingkannya dengan sumber lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Langkah-langkah ini diambil untuk memastikan informasi yang diperoleh akurat dan up-to-date, mengingat keterbatasan data *ChatGPT*.

Menurut Arifdarma (2023), dalam konteks pendidikan dan lingkungan akademik, penggunaan *ChatGPT* berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memperluas

dan mempermudah akses ke informasi serta materi yang lebih luas.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* telah membantu mereka untuk memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep PPKn dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami. Dengan adanya *ChatGPT*, mereka dapat dengan cepat mendapatkan penjelasan yang memadai dan relevan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas diskusi dan refleksi.

Terkait peningkatan kreativitas dalam pembelajaran melalui penggunaan *ChatGPT*, sebagian besar menyatakan bahwa penggunaan *ChatGPT* telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kreativitas mereka dalam memahami dan mengeksplorasi. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Rachbini, et. al (2023), bahwa *ChatGPT* membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan yang diperlukan di dunia kerja, seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan kreativitas.

Hal ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* tidak hanya memberikan informasi secara langsung, tetapi juga memfasilitasi proses berpikir kreatif dan pengembangan ide-ide baru dalam konteks pembelajaran PPKn. Dengan memberikan contoh konkret dan inspirasi, *ChatGPT* memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan

mengembangkan pemahaman mereka secara mendalam.

Untuk peningkatan motivasi belajar mahasiswa, terdapat pandangan yang beragam dari para informan. Sebagian mahasiswa merasa bahwa *ChatGPT* memudahkan mereka dalam memahami konsep-konsep PPKn yang kompleks dan membantu mereka mencari informasi dengan cepat dan akurat, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Hal tersebut didukung oleh pendapat Brian et al., (2023) bahwa dalam proses belajar, motivasi berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Respons positif dan umpan balik yang diberikan oleh *ChatGPT* dapat memotivasi siswa, membantu mereka untuk bisa memperbaiki kesalahan, serta membangun rasa percaya diri dalam belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk terus belajar. Namun, ada juga yang merasa bahwa penggunaan *ChatGPT* dapat membuat mahasiswa menjadi malas dan terlalu bergantung pada teknologi ini, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk mencari informasi dari sumber lain yang mungkin lebih komprehensif.

Kemudian hasil wawancara terkait dampak positif integrasi *ChatGPT* pada pemahaman nilai-nilai Pancasila, sebagian besar informan merasa bahwa integrasi *ChatGPT* dalam pembelajaran PPKn memberikan dampak positif yang cukup signifikan. *ChatGPT*

membantu mahasiswa memahami konsep-konsep Pancasila secara lebih mendalam dan komprehensif, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya terkait dampak penggunaan *ChatGPT* pada penguatan karakter dan moralitas, beberapa informan menyatakan bahwa penggunaan *ChatGPT* bisa berdampak positif dengan cara membantu mahasiswa memahami nilai-nilai seperti kejujuran dan integritas.

Namun, ada juga informan yang mengkhawatirkan bahwa penggunaan *ChatGPT* dapat menurunkan moralitas dan karakter karena kemudahan akses informasi dapat mengurangi usaha mahasiswa dalam berpikir kritis dan melakukan penelitian secara mandiri. Mereka mencatat bahwa ketergantungan pada teknologi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan individu dalam memproses informasi dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan.

Kemudian terkait minat dan persiapan diri dalam menghadapi perkembangan keterampilan menggunakan teknologi seperti *ChatGPT* dalam pembelajaran, sebagian besar menunjukkan minat yang cukup besar.

Hal ini menunjukkan antusiasme terhadap potensi *AI* untuk mendukung dan mempercepat proses belajar. Selain itu

keterampilan ini akan sangat bermanfaat di dunia yang semakin digital dan cepat berubah, dimana akses informasi yang cepat dan efisien sangat penting. Namun, ada juga yang merasa kurang tertarik karena keterampilan tidak harus selalu dikembangkan melalui teknologi seperti *ChatGPT*, melainkan bisa melalui cara-cara tradisional.

Salah satu kelemahan *ChatGPT* adalah kemungkinannya untuk digunakan dengan sengaja dalam membuat informasi palsu dan propaganda yang sangat meyakinkan (Baker, 2023). Kemudian untuk pertimbangan terkait masalah keamanan dan privasi data dalam penggunaan teknologi seperti *ChatGPT*, terdapat berbagai pandangan di antara informan yang menunjukkan kekhawatiran dan kehati-hatian terkait aspek keamanan dan privasi data.

Banyak yang menyadari bahwa meskipun teknologi ini memiliki potensi besar, tetap ada risiko pelanggaran data, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam penggunaan informasi pribadi dan selalu memisahkan email penting dari email yang digunakan untuk login ke aplikasi seperti *ChatGPT*. Mereka juga menyoroti pentingnya menggunakan kata sandi yang kuat dan tidak mudah ditebak, serta waspada terhadap potensi ancaman seperti peretasan. Meskipun sebagian merasa *ChatGPT* cukup aman karena adanya fitur keamanan aplikasi, tetap ada kesadaran bahwa risiko selalu ada dalam dunia digital.

Berdasarkan hasil wawancara terkait batasan dan kemampuan *ChatGPT* dalam mendukung pembelajaran, banyak yang menyadari bahwa *ChatGPT* dapat memberikan informasi yang berguna, tetapi sering kali terbatas pada data setelah tahun 2021, sehingga tidak selalu akurat atau terkini. Selain itu, *ChatGPT* juga tidak mampu menghasilkan konten mendetail atau spesifik seperti pembuatan makalah atau proposal secara lengkap. Kesadaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami perlunya menggunakan sumber-sumber tambahan seperti jurnal, modul, dan artikel untuk melengkapi informasi dari *ChatGPT*, memastikan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan satu sumber dalam pembelajaran mereka.

Pengembangan pembelajaran berbasis teknologi seperti *ChatGPT*, banyak mahasiswa menunjukkan harapan yang kuat untuk peningkatan fitur maupun dari sudut pandang moral terkait penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran.

Harapan lain yang mencerminkan keinginan mahasiswa untuk melihat *ChatGPT* menjadi alat yang lebih efektif dan aman, dengan pembaruan yang berkelanjutan untuk meningkatkan akurasi dan relevansi informasi yang disediakan. Mereka juga menginginkan agar *ChatGPT* bisa memberikan referensi ke sumber-sumber tambahan saat tidak dapat menjawab pertanyaan secara lengkap, serta

meningkatkan fitur keamanan untuk melindungi data pribadi pengguna. Harapan-harapan ini mencerminkan keinginan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam mendukung proses belajar-mengajar, dengan tetap menjaga integritas akademik dan keamanan data.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penggunaan ChatGPT dalam lingkungan akademis di Universitas Pamulang menunjukkan banyak keuntungan dan tantangan. Berdasarkan persepsi mahasiswa mayoritas, memahami ChatGPT sebagai alat berbasis kecerdasan buatan dari OpenAI yang dapat membantu dalam mencari ide, menyelesaikan masalah, dan memahami berbagai topik pembelajaran. Beberapa mahasiswa menyadari bahwa ChatGPT efektif untuk referensi awal, tetapi menekankan pentingnya mencari referensi tambahan untuk menghindari ketergantungan dan menurunkan kemampuan berpikir kritis.

Penggunaan ChatGPT diakui dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran, namun perlu diimbangi dengan panduan etis dan pengawasan agar integritas akademis tetap terjaga. Ada kekhawatiran mengenai potensi penyalahgunaan, seperti plagiat dan pengabaian etika akademis, yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan karakter yang diajarkan dalam PPKn. Maka,

penting bagi mahasiswa PPKn untuk menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu dan bukan sebagai sumber utama, serta tetap merujuk pada buku, jurnal, dan referensi lainnya untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan informasi. Oleh karena itu, pendidikan mengenai penggunaan yang tepat dan pembaruan kebijakan akademis sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi ini mendukung, bukan menghambat, perkembangan intelektual dan moral mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifdarma, I. (2023). Pengaruh Teknologi ChatGPT Terhadap Dunia Pendidikan: Potensi dan Tantangan. *Jurnal AgriWidya*, 4(1). <https://repository.pertanian.go.id/item/s/7911bf51-8ac7-4933-bb3f-6eb05d138c01>
- Baker, P. (2023). *ChatGPT for Dummies*. For Dummies.
- Brian, B., Albert, G., Gerald, C. J., Gulo, Y. R. W., Wijaya, A. C. R., Pratama, M., Fransiska, Shandira, M. N., Sari, T. S. N., & Ningsih, D. E. (2023). *ChatGPT Dalam Pembelajaran*. Siega.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>

- Hadian, T., & Rahmi, E. (2023). *Berteman dengan ChatGPT: Sebuah Transformasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Edu Publisher.
- Rachbini, W., Evi, T., & Suyanto. (2023). *Pengenalan ChatGPT: Tips dan Trik bagi Pemula*. Banten: Penerbit CV. AA. Rizky.
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 342–363.
<https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.9>
- Sudirman. (2022). Peranan Pembelajaran PPKn dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Edukasi*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta, CV.
- Suwardani, N. P. (2020). *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (I Wayan Wahyudi, Ed.; 1st ed.). UNHI Press.
- Salmi, J., & Setiyanti, A. A. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 399–406.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8403233>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Yeadon, W., Inyang, O.-O., Mizouri, A., Peach, A., & Testrow, C. (2022). *The Death of the Short-Form Physics Essay in the Coming AI Revolution*.
<https://doi.org/10.1088/1361-6552/acc5cf>
- Wahid, R., Hikamudin, E., & Hendriani, A. (2023). Analisis Penggunaan Chat-GPT Oleh Mahasiswa Terhadap